

ANALISIS RANTAI PASOK PRODUKSI INDUSTRI JEANS DI PEMALANG MENGGUNAKAN METODE SCOR

Geordy Sipho Samuel Damanik, Wildan Restu Saputra,
Vicky Mahya Mafaza, Erick Evan Nicholas, Mahazam Afrad

Sistem Informasi, Universitas Telkom Purwokerto Jalan DI Panjaitan Nomor 128, Indonesia
geordysiphosamuel@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Industri jeans di Pemalang merupakan salah satu penggerak utama ekonomi kreatif Indonesia dalam sektor tekstil dan fashion. Kompleksitas rantai pasok dalam industri ini menimbulkan tantangan dalam mengoptimalkan proses dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk ke konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengoptimalkan kinerja rantai pasok industri jeans di Pemalang menggunakan metode *Supply Chain Operation Reference (SCOR)*. Metodologi penelitian meliputi pengumpulan data primer dan sekunder mengenai proses pengadaan bahan baku, produksi, inventori, dan distribusi, yang kemudian dianalisis menggunakan lima dimensi utama SCOR: *reliability*, *responsiveness*, *agility*, *cost*, dan *asset management efficiency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok industri jeans di Pemalang mencapai nilai 91,71 dari 100, yang termasuk dalam kategori "Baik Sekali", dengan kapasitas produksi 900- 1000 potong per minggu dan jaringan pemasok yang tersebar di beberapa kota strategis.

Kata kunci : Rantai Pasok; Industri Jeans; Supply Chain Operation Reference (SCOR); Analisis Kinerja; Efisiensi Logistik; Pemalang;

1. PENDAHULUAN

Salah satu penggerak utama ekonomi kreatif Indonesia adalah industri tekstil dan fashion, yang sangat penting. Produk jeans telah lama menjadi simbol gaya hidup modern dan telah menjadi populer di banyak orang, dari anak muda hingga dewasa. Industri denim mencakup berbagai langkah produksi, mulai dari pengolahan bahan baku, penjahitan, pembuatan lubang kancing, pencucian, penyetrikaan, packing, dan pengemasan. Produk-produk ini kemudian disimpan di gudang produk jadi sebelum dikirim ke pasar domestik dan internasional.

Hal ini disebabkan oleh lokasi strategis Indonesia di jalur perdagangan internasional antara Asia dan Australia, yang memfasilitasi pertumbuhan industri jeans[1].

Wilayah ini memiliki pelabuhan utama dan infrastruktur transportasi yang terus berkembang, yang memberinya akses yang luas ke pasar domestik dan internasional. Selain itu, iklim tropis memungkinkan budidaya kapas, yang menjadikannya bahan baku utama denim. Ini dapat memenuhi kebutuhan industri tekstil. Pemalang, yang terletak di Pulau Jawa dan merupakan pusat ekonomi nasional, memiliki keunggulan geografis karena dekat dengan industri tekstil, banyak tenaga kerja, dan akses pasar yang luas. Lokasi yang strategis ini memungkinkan produsen jeans di Pemalang untuk mengoptimalkan biaya logistik dan distribusi, serta mempercepat aliran produk dari proses produksi hingga ke tangan konsumen.

Proses rantai pasok pada produksi jeans ini dimulai dari pemasok yang menyediakan pengadaan

bahan baku, seperti kapas atau kain denim yang diperoleh dari pemasok lokal maupun impor, yang kemudian diolah menjadi kain denim di pabrik tekstil. Bahan tersebut selanjutnya didistribusikan ke produsen jeans untuk tahapan produksi, termasuk pemotongan, penjahitan, pembuatan lubang kancing, pencucian, penyetrikaan, packing hingga pengemasan yang nantinya akan dikemas dalam gudang produk jadi, sebelum akhirnya didistribusikan ke pengecer dan sampai ke tangan konsumen. Untuk mengoptimalkan proses bisnis, industri jeans menerapkan metodologi *Supply Chain Operation Reference (SCOR)* yang menguraikan alur manajemen rantai pasok ke dalam lima tahap kunci. Metodologi ini mencakup perencanaan strategis, pengadaan material, proses manufaktur, distribusi produk, dan mekanisme penanganan retur[2].

Keunggulan metode SCOR terletak pada pengukuran kinerja melalui lima dimensi utama[3]. Pertama, *reliability* yang mengevaluasi akurasi waktu dan mutu produk. Kedua, *responsiveness* yang mengukur kecepatan respons terhadap permintaan pasar. Ketiga, *agility* yang menilai kemampuan beradaptasi dengan dinamika lingkungan bisnis. Keempat, *cost* yang fokus pada efisiensi pengeluaran operasional. Kelima, *asset management efficiency* yang mengoptimalkan utilisasi dan pengelolaan aset perusahaan. Dengan mengimplementasikan pendekatan SCOR, produsen jeans dapat melakukan identifikasi titik kritis dalam rantai pasoknya, merampingkan proses produksi, dan memastikan setiap tahapan berlangsung secara efisien serta kompetitif di pasar global.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR)

Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis dan mengoptimalkan proses rantai pasok dalam industri jeans. SCOR mencakup lima tahapan utama yaitu *plan* (perencanaan), *source* (pengadaan bahan baku), *make* (produksi), *deliver* (pengiriman), dan *return* (pengembalian)[4].

Setiap tahapan memiliki indikator kinerja, seperti *reliability* (keandalan), *responsiveness* (respon), *agility* (kelincahan), *cost* (biaya), dan *asset management efficiency* (efisiensi pengelolaan aset).

Industri jeans memiliki tantangan khusus, termasuk pengelolaan bahan baku denim dan kapas, yang sangat bergantung pada pemasok lokal maupun internasional. Di Pemalang, Jawa Tengah, proses rantai pasok dimulai dari pemasok hingga distribusi produk jadi ke pasar domestik dan internasional. SCOR terbukti membantu dalam mengintegrasikan proses ini dan mengoptimalkan kinerja rantai pasok[5].

2.2. Industri Jeans di Indonesia

Pemalang sebagai pusat produksi jeans di Indonesia memiliki keunggulan geografis dan infrastruktur yang mendukung, seperti pelabuhan utama dan akses transportasi darat yang memadai. Hal ini memberikan efisiensi dalam distribusi produk ke pasar domestik maupun global.

Penelitian menunjukkan bahwa lokasi strategis ini membantu produsen jeans mengurangi biaya logistik hingga 15%, meningkatkan efisiensi waktu distribusi, dan mempercepat alur produk dari pabrik hingga ke konsumen. Selain itu, akses mudah terhadap bahan baku seperti kapas dan denim lokal mempercepat proses produksi dan memastikan keberlanjutan pasokan.

2.3. Pengukuran Kinerja di Rantai Pasok

Kinerja rantai pasok diukur menggunakan indikator kinerja utama *Key Performance Indicator (KPI)* yang berbasis metode SCOR, yang mencakup lima dimensi utama. Pertama, *reliability* berfokus pada ketepatan waktu pengiriman dan kualitas produk. Kedua, *responsiveness* menilai kecepatan dalam merespons permintaan pasar. Ketiga, *agility* mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Keempat, *cost* mengukur efisiensi biaya operasional. Terakhir, *asset management efficiency* berkaitan dengan optimalisasi penggunaan aset perusahaan. Dengan menerapkan kelima dimensi ini, perusahaan dapat mengevaluasi

dan meningkatkan kinerja rantai pasok secara keseluruhan.

Penelitian pada rantai pasok industri jeans menunjukkan bahwa dengan implementasi KPI berbasis SCOR, kinerja rantai pasok mencapai skor rata-rata 91,71%, yang tergolong dalam kategori "Baik Sekali". Studi ini juga menemukan potensi peningkatan dalam efisiensi distribusi dan manajemen inventori[6].

2.4. Implementasi SCOR dalam Industri Jeans

Metode SCOR telah diimplementasikan dalam industri jeans untuk meningkatkan efisiensi rantai pasokan. Sebagai contoh, sebuah penelitian di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengelolaan rantai pasokan yang berbasis pada metode SCOR berhasil meningkatkan efisiensi hingga 20% dalam proses distribusi dan mengurangi waktu siklus pengiriman hingga 30%[7].

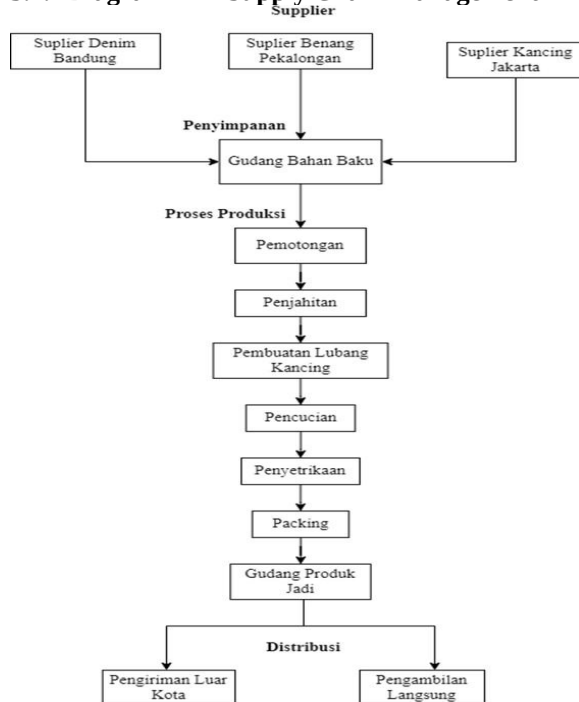
3. METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Metodologi Penelitian Rantai Pasok Produksi Jeans

Penelitian ini menganalisis rantai pasokan produksi jeans dengan menggunakan metodologi yang komprehensif yaitu melalui pengumpulan data primer dan sekunder, ditemukan beberapa temuan penting terkait proses pengadaan bahan baku, produksi, inventori, dan distribusi. Dari sisi pengadaan bahan baku, diketahui bahwa perusahaan memiliki tiga pemasok utama untuk denim, benang, dan kancing/merk dari tiga kota berbeda. Proses evaluasi dan seleksi pemasok dilakukan melalui uji coba sampel, dengan rata-rata lead time pengadaan berkisar 2-4 hari. Sistem pengendalian kualitas bahan baku juga terjaga dengan baik.

Pada proses produksi, perusahaan memiliki kapasitas mingguan sebesar 900-1000 potong jeans. Tahapan produksi mencakup pemotongan, penjahitan, pembuatan lubang kancing, pencucian, penyetrikaan, dan pengemasan. Pengawasan kualitas dilakukan oleh mandor terpercaya. Dalam aspek inventori, perusahaan menjaga safety stock bahan baku sebanyak 5.000 yard per bulan dan safety stock produk jadi sekitar 80 lusin per minggu. Manajemen gudang dilakukan dengan memiliki gudang khusus untuk produk jadi. Untuk distribusi, perusahaan menggunakan dual-channel, yaitu pengiriman melalui jasa ekspedisi untuk wilayah luar kota dan pengambilan langsung oleh konsumen lokal. Waktu pengiriman bervariasi, dengan rata-rata 5 hari untuk Medan, 2 hari untuk Bandung, dan 1 hari untuk area sekitar.

3.2. Diagram Alir Supply Chain Management



Gambar 1. Diagram Alir Supply Chain Management

3.2.1. Suplier

Industri Jeans di Pemalang memiliki rantai pasok secara umum adalah sebagai berikut yang mana pada alur manajemen rantai pasok produksi jeans di Pekalongan ini dimulai dengan proses tahap penyimpanan bahan baku yang disuplai oleh tiga pemasok yaitu Suplier Denim Bandung, Suplier Benang Pekalongan, dan Suplier Kancing Jakarta.

3.2.2. Penyimpanan

Bahan baku yang sudah disiapkan nantinya akan dimasukkan kedalam gudang penyimpanan bahan baku agar tetap terjaga kualitasnya dan memudahkan dalam proses pengambilan saat akan diproduksi. Gudang bahan baku ini menampung semua material dari ketiga supplier yaitu kain denim, benang, dan kancing.

3.2.3. Produksi

Didalam proses produksi terdiri dari beberapa tahapan yaitu yang pertama Proses pemotongan bahan baku sesuai dengan desain produk, lalu proses penjahitan potongan-potongan bahan menjadi produk jadi, kemudian proses pembuatan lubang kancing pada produk, lalu proses pencucian produk setelah penjahitan, kemudian proses penyetrikaan produk setelah pencucian, dan terakhir dalam proses produksi ialah Proses pengemasan produk jadi sebelum didistribusikan. Setelah proses pengemasan ini produk akan disimpan didalam gudang khusus untuk produk jadi, lalu selanjutnya Setelah melalui proses produksi, produk jadi kemudian didistribusikan melalui dua saluran, yaitu Pengiriman luar Kota dan Pengambilan Langsung.

3.2.4. Distribusi

Industri jeans di Pemalang menerapkan dua jalur distribusi untuk menyalurkan produknya kepada konsumen, yang pertama yaitu Pengiriman ke luar kota yang menjadi pilihan utama untuk menjangkau pasar yang lebih luas, dengan memanfaatkan layanan ekspedisi atau kendaraan distribusi milik perusahaan yang beroperasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sementara itu, opsi pengambilan langsung tersedia bagi konsumen yang ingin mendapatkan produk secara langsung dari gudang, terutama bagi mereka yang berdomisili di sekitar Pemalang. Cara ini menguntungkan pembeli karena dapat memeriksa kualitas produk secara langsung tanpa perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk pengiriman. Perusahaan mengelola kedua metode distribusi ini dengan cermat untuk menjamin produk sampai tepat waktu dan dalam kondisi prima, sekaligus mempertahankan loyalitas pelanggan dan kesinambungan rantai pasokan. Dengan sistem distribusi yang terorganisir ini, perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar secara efektif dan efisien.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Key Performance Indicator(KPI)

KPI dalam konteks rantai pasok industri jeans memainkan peran yang sangat penting dalam mengevaluasi kinerja setiap tahapan dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk jadi[8]. Dalam metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) yaitu terdapat lima buah atribut utama yang menjadi dasar pengukuran KPI, yaitu *reliability* (keandalan), *responsiveness* (respon), *agility* (kelincahan), *cost* (biaya), dan *asset management efficiency* (efisiensi pengelolaan aset). Metrik ini mencakup aspek seperti ketepatan waktu pengiriman, kualitas produk, kecepatan dalam memenuhi permintaan konsumen, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar, efisiensi biaya operasional, serta optimalisasi penggunaan aset. Dengan menerapkan KPI yang terukur dan relevan, perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dalam proses rantai pasok, mengambil langkah perbaikan, serta meningkatkan efisiensi dan daya saing di pasar domestik maupun internasional[9]. KPI yang dirancang dengan baik membantu untuk memastikan bahwa semua aktivitas rantai pasok berjalan secara efektif dan mendukung tujuan strategis perusahaan.

Indikator Kinerja Utama (KPI) merupakan instrumen strategis yang fundamental dalam evaluasi performa rantai pasok industri tekstil, khususnya pada produksi jeans. Melalui metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR), pengukuran kinerja dilakukan secara komprehensif dengan lima atribut utama, yaitu *reliability* (keandalan), *responsiveness* (respon), *agility* (kelincahan), *cost* (biaya), dan *asset management efficiency* (efisiensi pengelolaan aset). Metrik evaluasi ini menciptakan pemetaan menyeluruh terhadap berbagai dimensi operasional. Dimulai dari aspek ketepatan distribusi, kualitas

produksi, responsivitas terhadap permintaan konsumen, fleksibilitas menghadapi dinamika pasar, efisiensi pengeluaran, hingga optimalisasi sumber daya yang tersedia. Implementasi KPI yang tepat sasaran memungkinkan manajemen untuk melakukan identifikasi titik lemah dalam alur rantai pasok secara akurat[10]. Hal ini mendorong pengambilan keputusan strategis yang berbasis data, menciptakan mekanisme perbaikan berkelanjutan, serta meningkatkan daya saing di ranah domestik dan global.

Dengan merancang sistem pengukuran kinerja yang komprehensif dan relevan, perusahaan dapat

memastikan setiap aktivitas rantai pasok selaras dengan visi dan target organisasi. Pendekatan sistematis ini tidak sekadar menjadi instrumen evaluasi, melainkan juga platform transformasi berkelanjutan dalam ekosistem industri tekstil. Melalui KPI yang terstruktur, manajemen dapat mengkonversi data kompleks menjadi wawasan strategis, mendorong efisiensi operasional, dan mengakselerasi pencapaian tujuan perusahaan dalam lanskap bisnis yang dinamis.

Tabel 1. Identifikasi KPI

Variable	Definisi Operasi	Element
Plan	Perencanaan seluruh proses rantai pasok, termasuk evaluasi pemasok dan pengelolaan inventori bahan baku serta produk jadi.	Realibility
Source	Pengadaan bahan baku dari tiga pemasok utama (denim, benang, dan kancing) dengan lead time rata-rata 2-4 hari.	Responsiveness
Make	Proses produksi jeans yang mencakup pemotongan, penjahitan, pembuatan lubang kancing, pencucian, penyetrikaan, dan pengemasan.	Realibility
Deliver	Distribusi produk jadi melalui jasa ekspedisi (untuk luar kota) dan pengambilan langsung (untuk konsumen lokal).	Responsiveness
Return	Pengembalian produk cacat atau tidak sesuai spesifikasi, yang dikontrol oleh sistem pengawasan kualitas oleh mandor.	Realibility
Enable	Pengelolaan infrastruktur rantai pasok, termasuk manajemen gudang dan penyimpanan safety stock bahan baku dan produk jadi.	

Tabel 2. Skor Indikator Kualitas Produksi Jeans

No	Indikator	Skor
1	Perencanaan terlaksana seluruhnya, meliputi rencana pengadaan, distribusi, hingga pengelolaan permintaan customer.	90%
2	Tersedianya bahan baku (denim, benang, dan kancing) berkualitas dan tanpa cacat.	96%
3	Ketepatan waktu pengadaan bahan baku sesuai rencana (lead time rata-rata 2-4 hari).	95%
4	Produk jeans dengan kualitas baik selalu tersedia.	98%
5	a. Seluruh permintaan produk dapat terpenuhi.	90%
	b. Produk jeans sampai ke tangan customer dalam keadaan baik.	
	c. Tidak terdapat kecacatan pada pengemasan produk.	
6	a. Tidak ada keterlambatan pengiriman produk jadi.	85%
	b. Produk sampai di tangan customer tepat waktu.	
7	Tidak terjadi pengembalian produk jeans karena cacat atau ketidaksesuaian.	88%

Kita menggunakan prinsip bahwa peningkatan performanya berkorelasi positif dengan nilai yang dicapai, yang ditunjukkan dalam tabel Pemetaan KPI ini sebagai persentase SCOR. Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan rumus normalisasi.

Berikut adalah Rumus Normalisasi untuk Larger is Better.

$$S_{norm} = \frac{(Si - S_{min})}{S_{max} - S_{min}} \times 100$$

Keterangan :

Si = Nilai indikator actual yang berhasil dicapai

Smax = Nilai pencapaian kinerja terbaik dari indikator kinerja = 100

Smin = Nilai pencapaian kinerja terburuk dari indikator kinerja = 0

4.2. Hasil Perhitungan Indikator Kinerja

$$S_{norm} KPI1 = \frac{(90 - 0)}{100 - 0} \times 100 = 90$$

$$S_{norm} KPI2 = \frac{(96 - 0)}{100 - 0} \times 100 = 96$$

$$S_{norm} KPI3 = \frac{(95 - 0)}{100 - 0} \times 100 = 95$$

$$S_{norm} KPI4 = \frac{(98 - 0)}{100 - 0} \times 100 = 98$$

$$S_{norm} KPI5 = \frac{(90 - 0)}{100 - 0} \times 100 = 90$$

$$S_{norm} KPI6 = \frac{(85 - 0)}{100 - 0} \times 100 = 85$$

$$S_{norm} KPI7 = \frac{(88 - 0)}{100 - 0} \times 100 = 88$$

4.3. Rata-rata normalisasi Indikator

$$Mean = \frac{(90+96+95+98+90+85+88)}{7} = 91,71$$

Dilihat berdasarkan hasil diskusi tentang perhitungan indikator untuk berbagai KPI di rantai pasok industri jeans. Untuk mencapai nilai akhir dari pengukuran kinerja, normalisasi adalah komponen penting. Selanjutnya, setiap metrik bobot diubah menjadi nilai dalam rentang nilai tertentu, mulai dari 0 hingga 100. Nilai 0 adalah nilai terkecil (Smin) dan 100 adalah nilai tertinggi (Smax).

Tabel 3. Sistem Monitoring Indikator

Sistem Monitoring	Indikator Kinerja
<40	Poor
40-50	Marginal
50-70	Average
70-90	Good
>90	Excellent

Tabel di atas menunjukkan nilai kinerja rantai pasokan pada suatu produk. Range nilai dan indikator kategori dapat menjelaskan kinerja yang dihasilkan dari penelitian atau analisis.

Tabel 4. Indikator Warna Traffic Light System

Sistem Monitoring	Indikator Kinerja	
<60	Tidak memuaskan	
$60 \leq \text{Skor Kinerja} \leq 80$	Marginal	
≥ 80	Memuaskan	

Hasil perhitungan normalisasi menunjukkan bahwa rantai pasokan industri jeans di Pemalang, Jawa Tengah, memiliki nilai kinerja akhir 91,71 dari 100 yang berbeda pada kategori "Baik Sekali" dan "Memuaskan".

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan *Supply Chain Operations Reference (SCOR)* untuk menganalisis rantai pasok jeans di Pemalang dan menemukan bahwa perusahaan tersebut memiliki kapasitas produksi antara 900 hingga 1000 potong per minggu, serta jaringan pemasok yang tersebar di beberapa kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam perencanaan, manajemen risiko, dan keberlanjutan. Klaim yang dibuat dalam penelitian ini didukung dengan baik oleh data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, sehingga membuatnya tampak masuk akal. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen rantai pasok, yang menegaskan bahwa manajemen bisnis yang sukses dapat menjadi faktor kunci dalam peningkatan efisiensi operasional.

Secara keseluruhan, kinerja rantai pasok berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 85%, namun ada peluang perbaikan yang signifikan terutama dalam aspek perencanaan, pengelolaan risiko, dan keberlanjutan. Rekomendasi untuk pengembangan mencakup implementasi sistem forecasting yang lebih akurat, penguatan strategi mitigasi risiko, penerapan praktik berkelanjutan, dan pengembangan SOP untuk proses retur. Selain itu, penelitian ini memperluas pengetahuan tentang implementasi model SCOR dalam konteks lokal, yang berkontribusi pada pengembangan teori manajemen rantai pasok dengan menawarkan rekomendasi konkret untuk peningkatan industri jeans di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Yoka Fathoni dkk., "Analisis Kinerja Rantai Pasok Produk Kedelai Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference," vol. 7, no. 2, 2022.
- [2] M. Trisyadi dkk., "ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK SEMEN INSTANS DENGAN PENDEKATAN SCOR MODEL (VERSION 11.0) DAN AHP DI PT. XYZ," 2020.
- [3] J. Zaenal Mutaqin, "PENGUKURAN KINERJA SUPPLY CHAIN DENGAN PENDEKATAN METODE SCOR (SUPPLY CHAIN OPERATIONS REFERENCE) STUDI KASUS DI PT XYZ," 2021. [Daring]. Tersedia pada: <http://ojs.stiami.ac.id>
- [4] F. A. Romanto, F. Handoko, dan D. Kiswandono, "METODE SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE (SCOR) SEBAGAI ANALISIS KINERJA MANAJEMEN RANTAI PASOK DI PABRIK GULA PANDJIE." 2023.
- [5] Z. A. Zahra dan P. A. Wicaksono, "ANALISIS PENGUKURAN KINERJA RANTAI PASOK MENGGUNAKAN METODE SUPPLY CHAIN OPERATIONS REFERENCE (SCOR) DAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP) (STUDI KASUS: PT TIRTA INVESTAMA KLATEN)." 2023.
- [6] D. Masyitho, L. Sriwahyuni, F. M. Maghfiroh, dan Y. A. Anas, "Penerapan Supply Chain Management di Cold Storage Turen," *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, hlm. 9–21, Agu 2023, doi: 10.33379/tepiswiring.v2i2.2632.
- [7] R. R. Chotimah, B. Purwanggono, dan A. Susanty, "Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode SCOR dan AHP Pada Unit Pengantongan Pupuk Urea PT. Dwimatama Multikarsa Semarang." 2023.
- [8] H. Hafidz dan N. R. Rahmawati, "PENGUKURAN KINERJA SUPPLY CHAIN MANAGEMENT CV. INDUSTRI CLASSICA VARIASI MENGGUNAKAN METODE SCOR," 2023.
- [9] A. Widodo, P. Mutiara, dan L. Mariaty, "ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK DENGAN METODE SCOR (SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE) PADAPENGGILINGANPADI DI CV. KILANG PADI JASA BUMI02-agus-piala- linda-108-113," 2023.
- [10] S. R. Sinaga, K. F. Kodrat, dan B. Harahap, "Model Pengukuran Kinerja Rantai Pasok dengan Metode SCOR dan AHP di PT Sinar Sosro Medan," *Factory Jurnal Industri, Manajemen dan Rekayasa Sistem Industri*, vol. 2, no. 3, hlm. 147–154, Mei 2024, doi: 10.56211/factory.v2i3.503.